



# Analysis of IDF Illocutionary Speech Acts and Masafer Yatta Residents in the Film No Other Land

## Analisis Tindak Tutur Ilokusi IDF dan Penduduk Masafer Yatta dalam Film No Other Land

Reza Ulil Albab

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

### OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

Correspondence:

24071121048@fkominfo.uniga.ac.id

Citation:

Reza Ulil Albab (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi IDF dan Penduduk Masafer Yatta dalam Film No Other Land. 14(1)

Doi:10.21070/kanal.v14i1.1912

### Abstract

*No Other Land* is a film with a message of peace to the world about the humanitarian conflict between the Israeli Defence Forces (IDF) and the residents of Masafer Yatta in Palestine. The film records the five-year journey of the Masafer Yatta residents against the IDF until they were expelled from their hometown. This study aims to determine the form of illocutionary speech acts during the five years between the IDF and the residents of Masafer Yatta recorded in the film *No Other Land*. This study uses a qualitative approach by collecting data through dialogue transcripts in film scenes showing the interaction of the IDF with the residents of Masafer Yatta and analyzing them using John Searle's illocutionary speech acts. The study found 63 illocutionary speech acts. 30 utterances from the IDF in the form of 20 directives, 8 declaratives, and 2 commissives. While 33 utterances from the Masafer Yatta community consist of 15 assertives, 11 expressives, 2 commissives, 2 declaratives, and 3 directives. IDF utterances are dominated by directive and declarative speech acts to control and shape legal reality. In contrast, the Masafer Yatta community predominantly uses assertive and expressive speech acts as symbolic resistance to assert their existence, history, and right to life.

**Keywords:** *Illocutionary speech acts, John Searle, Film, No Other Land*

### Abstrak

*No Other Land* merupakan film yang mengangkat pesan perdamaian dunia tentang konflik kemanusiaan antara Pasukan Pertahanan Israel (IDF) dengan penduduk Masafer Yatta di Palestina. Film ini merekam perjalanan lima tahun penduduk Masafer Yatta dalam melawan IDF hingga terusir dari kampung halamannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi selama lima tahun antara IDF dengan penduduk Masafer Yatta yang terekam dalam film *No Other Land*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui transkrip dialog dalam adegan film yang memperlihatkan interaksi IDF dengan penduduk Masafer Yatta dan menganalisisnya menggunakan tindak tutur ilokusi John Searle. Penelitian ini

menemukan 63 tindak tutur ilokusi. Tuturan IDF sebanyak 30 kali berupa 20 tuturan direktif, 8 tuturan deklaratif, dan 2 tuturan komisif. Sementara itu, 33 tuturan dari komunitas Mасаfer Yatta terdiri dari 15 tuturan asertif, 11 tuturan ekspresif, 2 tuturan komisif, 2 tuturan deklaratif, dan 3 tuturan direktif. Ujaran-ujaran IDF didominasi oleh tindak tutur direktif dan deklaratif untuk mengendalikan dan membentuk realitas hukum. Sebaliknya, komunitas Mасаfer Yatta lebih dominan menggunakan tindak tutur asertif dan ekspresif sebagai bentuk perlawanan simbolik untuk menegaskan eksistensi, sejarah, dan hak hidup mereka.

**Kata Kunci:** Tindak tutur ilokusi, John Searle, Film, *No Other Land*

---

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium yang kuat untuk menyampaikan pesan secara luas dengan akses yang mampu menembus batas geografis. Berbagai bentuk pesan mampu disampaikan melalui film dan dikombinasikan dengan visual yang mendukung pesan tersebut agar lebih mudah dipahami. Salah satu bentuk pesan yang terdapat dalam film yakni pesan kedamaian yang terdapat dalam film *No Other Land* (Abraham, 2024). *No Other Land* merupakan film dokumenter yang merekam perjuangan penduduk Masafer Yatta dalam mempertahankan tempat tinggal dan keluarga mereka dari penjajahan yang dilakukan oleh *Israel Defense Forces* (IDF). IDF merupakan pasukan pertahanan Israel yang didirikan pada tahun 26 Mei 1948 (Leake & Baker, 2024). Sedangkan Masafer Yatta merupakan kumpulan dusun yang terletak di dekat Hebron di wilayah selatan Tepi Barat, Palestina yang berada di bawah kekuasaan militer dan administratif penuh Israel. Pada Mei 2022, Mahkamah Agung Israel mengizinkan rencana pemindahan paksa lebih dari 1.000 warga Palestina di Masafer Yatta, termasuk sekitar 500 anak, dengan menolak gugatan hukum yang telah diperjuangkan warga selama dua dekade (Al Jazeera, 2025b).

*No Other Land*, merupakan sebuah pencapaian dari perkembangan industri film di Palestina. Tidak hanya menjadi film pertama hasil kolaborasi warga Palestina dengan Israel, film yang disutradarai oleh Basel Adra dan Yuval Abaraham tersebut menjadi penyeru perdamaian tersebut telah memenangkan nominasi *Best Documentary Feature Film* dalam ajang *Academy Award* yang ke-97 dan menjadikan *No Other Land* sebagai film Palestina pertama yang mampu meraih Piala Oscar (Al Jazeera, 2025a). Selain memenangkan Piala Oscar, *No Other Land* juga mendapatkan penghargaan dalam ajang *Asia Pacific Screen Awards 2024*, *Busan International Film Festival 2024*, *Copenhagen International Documentary Film Festival 2024*, hingga *Berlin International Film Festival 2024* (Imdb, 2025).

Apa yang diserukan oleh Basel dikemas dalam film *No Other Land* yang telah ia produksi selama lima tahun. Di dalam film tersebut terdapat dua kelompok yang saling berinteraksi melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam konteks komunikasi verbal yang terjadi, elemen bahasa menjadi sarana utama dalam penyampaian pesan yang mana tidak hanya berupa informasi, tapi terdapat tujuan dan makna dari pesan tersebut. Perbedaan latar belakang keyakinan, sosial, dan politik antara IDF dengan penduduk Masafer Yatta yang terekam di dalam film berperan dalam pembentukan makna pesan yang dapat memicu tindakan represif maupun bentuk perlawanan.

Dalam konteks sosio-kultural terdapat sebuah teori menekankan bahwa setiap ucapan bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan tindakan sosial yang memengaruhi orang lain yang juga ditentukan oleh norma sosial dan latar belakang budaya penerimanya (Littlejohn et al., 2016). Teori tersebut merupakan *Speech Act Theory* atau teori tindak tutur yang dikemukakan Austin dan dikembangkan oleh John Searle (Littlejohn et al., 2016).

Austin dalam konsep performativitas bahasa memperkenalkan gagasan bahwa bahasa tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi juga menciptakan realitas sosial. Namun, pengembangan Searle terhadap teori Austin menunjukkan perbedaan fundamental dalam pendekatan pragmatis. Jika Austin fokus pada bagaimana bahasa melakukan tindakan, Searle lebih menekankan pada intensionalitas dan struktur logis dari tindak tutur, dimana setiap ujaran memiliki kondisi keberhasilan yang spesifik.

Searle mengembangkan konsep *felicity conditions* atau kondisi keberterimaan yang menentukan keberhasilan sebuah tindak tutur. Dalam konteks konflik seperti yang terekam dalam film *No Other Land*, kondisi ini menjadi krusial untuk memahami mengapa pernyataan IDF dapat dianggap sah secara diskursif meskipun bertentangan dengan prinsip etika. Kondisi keberterimaan ini meliputi kondisi proposisional, kondisi persiapan, kondisi ketulusan, dan kondisi esensial. IDF sebagai otoritas militer memiliki kekuasaan institusional yang memenuhi kondisi persiapan, dimana mereka memiliki otoritas untuk mengeluarkan perintah. Kondisi esensial terpenuhi ketika ujaran mereka diterima sebagai tindakan yang mengikat secara hukum, meskipun secara moral dapat diperdebatkan.

Searle juga berbeda dengan Grice dalam pendekatannya terhadap makna komunikatif. Jika Grice menekankan pada prinsip kerjasama dan implikatur percakapan, Searle lebih fokus pada konvensi sosial dan institusional yang mengatur tindak tutur. Dalam konteks asimetri kekuasaan seperti interaksi IDF dengan penduduk Masafer Yatta, pendekatan Searle memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana kekuasaan institusional membentuk kondisi keberterimaan dari sebuah ujaran.

Untuk memahami dimensi kekuasaan dalam tindak tutur, teori Searle perlu dihubungkan dengan konsep diskursus kekuasaan Michel Foucault. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif dalam menciptakan pengetahuan dan kebenaran. Dalam konteks ini, tindak tutur IDF tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai teknologi kekuasaan yang membentuk subjektivitas dan realitas sosial penduduk Masafer Yatta. Diskursus kekuasaan ini beroperasi melalui apa yang Foucault sebut sebagai apparatus atau dispositif, dimana bahasa menjadi salah satu mekanisme kontrol dan disiplin.

Konsep hegemoni Antonio Gramsci juga relevan dalam memahami bagaimana tindak tutur beroperasi dalam konteks dominasi. Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni tidak hanya dicapai melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui konsensus kultural dan ideologis. Tindak tutur IDF dapat dipahami sebagai bagian dari proyek hegemonik yang berusaha menormalkan okupasi dan menciptakan legitimasi diskursif atas tindakan mereka. Sebaliknya, tindak tutur penduduk Masafer Yatta dapat dianalisis sebagai bentuk counter-hegemonic discourse yang berusaha melawan narasi dominan dan mempertahankan identitas serta hak mereka.

Salah satu jenis tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang

berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu. Dengan memahami tindak tutur ilokusi, seorang penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik tanpa adanya kesalahan baik dalam proses penyampaian maupun memahami makna dari pesan yang disampaikan (Rizza et al., 2022). Namun, dalam konteks asimetri kekuasaan, fungsi sosial dari setiap tipe ilokusi beroperasi secara berbeda. Tindak tutur direktif yang dikeluarkan oleh IDF, misalnya, tidak hanya bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu, tetapi juga berfungsi sebagai *assertion of authority* yang menegaskan hierarki kekuasaan. Intensi di balik direktif ini bukan hanya praktis, tetapi juga simbolik dalam mempertahankan dominasi.

Tindak tutur asertif dalam konteks konflik memiliki fungsi sosial yang kompleks. Ketika IDF menyatakan bahwa penduduk Masafer Yatta adalah penghuni ilegal, mereka tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan epistemik yang membentuk kebenaran diskursif. Fungsi sosial dari asertif ini adalah untuk melegitimasi tindakan selanjutnya dan menciptakan *framework interpretatif* yang mendukung narasi okupasi. Sebaliknya, asertif yang digunakan penduduk Masafer Yatta berfungsi sebagai *counter-narrative* yang berusaha mendekonstruksi klaim IDF dan menegaskan kebenaran alternatif.

Tindak tutur komisif dalam konteks ini juga memiliki dimensi kekuasaan yang spesifik. Ketika IDF mengancam atau berjanji melakukan tindakan tertentu, intensi mereka bukan hanya untuk mengikat diri pada tindakan future, tetapi juga untuk menciptakan *predictable consequences* yang dapat mengontrol perilaku penduduk. Fungsi sosial dari komisif ini adalah *disciplinary*, dimana ancaman menciptakan *regime of anticipation* yang membuat penduduk memodifikasi perilaku mereka berdasarkan prediksi konsekuensi.

Tindak ilokusi, sebagai fokus penelitian ini, menurut Searle (Leech & Oka, 1993) terbagi menjadi lima kategori: (1) Asertif, menyatakan sesuatu yang diyakini benar, seperti mengakui, melapor, atau menyebutkan; (2) Direktif, bertujuan agar lawan bicara melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, atau menasihati; (3) Komisif, mengikat penutur untuk melakukan sesuatu, seperti berjanji atau mengancam; (4) Ekspresif, mengungkapkan perasaan atau sikap, seperti memuji atau meminta maaf; dan (5) Deklaratif, mengubah status atau keadaan, seperti memutuskan atau menyetujui. Dalam konteks konflik, setiap kategori ini memiliki *political affordances* yang berbeda dalam mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada (Apriyani, 2024).

Melalui film tersebut peneliti melihat terdapat sebuah bentuk kegagalan dalam proses komunikasi yang memicu tindakan kekerasan dari IDF serta sebuah pembelaan dan perlawanan dari penduduk Masafer Yatta. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi IDF dan penduduk Masafer Yatta selama lima tahun konflik yang terekam dalam film *No Other Land* yang ditutup dengan terusnya penduduk Masafer Yatta setelah mereka melakukan perlawanan atas tekanan dan kekerasan yang mereka terima dari IDF (Sari & Cahyono, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh IDF

dalam film *No Other Land* untuk menunjukkan relasi kekuasaan dengan penduduk Masafer Yatta serta tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penduduk Masafer Yatta dalam menghadapi tekanan dan kekerasan yang dilakukan oleh IDF. Penelitian ini ingin melihat bentuk jenis tindak tutur ilokusi mana yang dominan dalam proses interaksi antara IDF dengan masyarakat Masafer Yatta, sehingga penelitian ini mampu kontribusi terhadap pengembangan teori tindak tutur ilokusi khususnya dalam konteks komunikasi yang melibatkan interaksi kekuasaan, konflik, dan perlawanan.

Dalam konteks film *No Other Land*, interaksi antara tentara IDF dan penduduk Masafer Yatta dapat dianalisis melalui lima kategori tindak tutur ilokusi untuk memahami tujuan dan efek dari ucapan yang disampaikan dan dominasi jenis tindak tutur yang terjadi dalam konflik antara IDF dengan masyarakat Masafer Yatta. Dalam film tersebut, kalimat yang dikeluarkan oleh IDF sering kali bersifat imperatif dan otoriter, mencerminkan sebuah hubungan kekuasaan yang timpang. Misalnya, berupa kalimat untuk meninggalkan rumah atau menghentikan aktivitas tertentu yang tidak hanya menunjukkan kontrol secara fisik tetapi juga kontrol atas ruang hidup dan identitas penduduk Masafer Yatta. Sebaliknya, penduduk Masafer Yatta menggunakan bahasa sebagai bentuk perlawanan dan peneguhan identitas.

Penelitian terkait analisis tindak tutur ilokusi digunakan dalam berbagai subjek penelitian seperti pada video di berbagai platform media sosial, novel, film, hingga dalam interaksi di kehidupan sehari-hari seperti pembelajaran di kelas dan transaksi jual beli. Penggunaan subjek penelitian berupa video pada kanal YouTube telah diteliti oleh (Rahmasari & Utomo, 2021). Penelitian tersebut menemukan dominasi tindak tutur asertif dalam konteks media digital yang bersifat informatif dan personal.

Penelitian terdahulu terkait tindak tutur ilokusi dalam film telah dilakukan pada film pendek *Tilik* oleh (Alfionita Herminda & Udjang Pairin, 2024), sedangkan film panjang *Dua Garis Biru* oleh (Umat & Utomo, 2024). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam film tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang kompleks.

Dalam kajian sebelumnya, isu Palestina-Israel seperti dalam film *No Other Land* diteliti melalui berbagai pendekatan. (Azizah et al., 2024) menyroti strategi komunikasi penggalangan dukungan lewat akun Twitter @Erlanishere, sementara (Hasibuan, 2023) meneliti simbol semangka sebagai bentuk solidaritas di media sosial. Pendekatan semiotik juga digunakan oleh (Ikhwan & Sari, 2020) dalam analisis puisi (Masnani et al., 2024) yang membedah simbol semangka melalui trikotomi tanda Charles Sanders Peirce. Beragam pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas, baik melalui strategi digital maupun simbol-simbol perlawanan.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan mekanisme linguistik yang spesifik dalam konstruksi makna dan kekuasaan. Penelitian Azizah dkk. fokus pada strategi komunikasi digital tanpa menganalisis struktur performatif dari ujaran yang digunakan. Sementara penelitian-penelitian

dengan pendekatan semiotik lebih menekankan pada representasi simbolik tanpa mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tersebut beroperasi secara pragmatis dalam interaksi sosial. Penelitian ini berbeda dengan menggunakan framework teoritis tindak tutur yang memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi aktif membentuk relasi kekuasaan dan resistensi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindak tutur ilokusi yang belum pernah digunakan untuk menganalisis isu Palestina-Israel, yang mana dalam penelitian ini sekaligus menyertakan IDF sebagai subjek penelitian. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi teori tindak tutur Searle dengan analisis diskursus kekuasaan dalam konteks konflik geopolitik. Penelitian ini tidak hanya menganalisis fungsi komunikatif dari ujaran, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana kondisi keberterimaan dan konteks institusional membentuk legitimasi diskursif dalam situasi okupasi. Dengan menerapkan framework ini pada konteks Palestina-Israel, penelitian ini memperluas ranah kajian tindak tutur ilokusi dari wacana sosial lokal ke wacana sosial global, sekaligus memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana bahasa beroperasi sebagai teknologi kekuasaan dalam konflik kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Fokus utama penelitian ini untuk menafsirkan makna sosial-politik dari representasi yang ditampilkan dalam film dokumenter *No Other Land* yang merekam perjuangan warga Palestina di Masafer Yatta. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu pendekatan yang mengasumsikan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang dibentuk oleh interaksi dan representasi. Dalam paradigma ini, pengetahuan dipahami bukan sebagai sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan sebagai produk dari proses dialogis antara subjek dan objek (Mahsun, 2017).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan, menyelidiki, menjelaskan kualitas atau keistimewaan, dan menggambarkan suatu pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Alasan dipilihnya metode ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan dialog antara IDF dan masyarakat Masafer Yatta yang telah ditranskripsikan menjadi kata atau kalimat, kemudian diartikan sesuai dengan konteks komunikasi yang melibatkan kekuasaan, konflik, dan perlawanan.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah film dokumenter *No Other Land* yang disutradarai oleh Yuval Abraham, Basel Adra, Hamdan Ballal, dan Rachel Szor. Film ini dipilih karena memuat interaksi secara langsung antara tindakan IDF dalam upaya pendudukan dengan masyarakat Masafer Yatta yang menjadi simbol perjuangan warga Palestina melalui medium film dokumenter yang bersifat kolaboratif lintas identitas. Objek dalam penelitian ini yaitu tuturan yang terjadi antara IDF dengan masyarakat Masafer Yatta yang akan dianalisis dengan tindak tutur ilokusi (Lincoln & Guba, 1985).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik simak. Teknik simak merupakan salah satu teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud bukan hanya bahasa lisan, melainkan juga bahasa tulis. Teknik selanjutnya adalah teknik catat yang dilakukan setelah semua data selesai disimak. Metode catat dilakukan untuk mentranskrip data-data yang berupa tuturan kedalam bentuk tulisan menggunakan aplikasi Microsoft word. Tuturan yang telah dicatat akan dialih bahasakan dari yang awalnya bahasa Arab, Inggris, dan Ibrani menjadi bahasa Indonesia untuk disesuaikan dengan bahasa penelitian dan mempermudah dalam mengaitkan konteksnya. Kemudian data telah dalam bentuk tulisan tersebut dipilah-pilah berdasarkan aspek yang dituju.

Penelitian ini mengakui keterbatasan metodologis yang signifikan terkait proses analisis tindak tutur ilokusi. Analisis tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks budaya, nada, struktur kalimat, dan intensi penutur. Mengingat film *No Other Land* menggunakan bahasa Ibrani, Arab, dan Inggris, sementara peneliti menggunakan terjemahan subtitle dalam bahasa Indonesia, maka terdapat kelemahan dalam reliabilitas terjemahan. Nuansa makna dapat hilang atau berubah dalam proses penerjemahan, *felicity conditions* mungkin tidak terbaca dengan akurat, dan analisis menjadi sangat bergantung pada interpretasi penerjemah subtitle daripada analisis langsung dari peneliti. Hal ini problematis karena penelitian pragmatik, khususnya ilokusi, idealnya mengandalkan interpretasi langsung dari bahasa sumber untuk memperoleh akurasi yang optimal. Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti berusaha melakukan verifikasi silang dengan berbagai sumber terjemahan dan mempertimbangkan konteks visual serta situasional yang tersedia dalam film (Sugiyono & Lestari, 2021).

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi sebagaimana dikembangkan oleh John Searle. Pendekatan ini digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai jenis tindak tutur yang muncul dalam interaksi komunikasi antara tentara Israel Defense Forces dan masyarakat Palestina di Masafer Yatta. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi jenis-jenis tindak tutur seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang muncul dalam konteks komunikasi yang sarat dengan relasi kuasa, konflik, serta upaya perlawanan. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk melihat pola dominasi jenis tindak tutur tertentu yang mencerminkan posisi sosial-politik dalam situasi ketegangan, juga mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mengukuhkan kekuasaan ataupun menegosiasikan perlawanan.

Penelitian ini dibatasi hanya pada satu subjek, yaitu film dokumenter *No Other Land* dengan pembatasan dialog yang terjadi ketika IDF dan masyarakat Masafer Yatta berinteraksi. Dengan mempersempit ruang lingkup penelitian, peneliti dapat fokus pada klasifikasi dan identifikasi jenis tindak tutur yang dominan dalam dialog antara IDF dan masyarakat Masafer Yatta, sehingga hasil penelitian menjadi lebih tajam, kontekstual, dan teoritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*No Other Land* disutradarai oleh Yuval Abraham, Basel Adra, Hamdan Ballal, dan Rachel Szor yang diproduksi pada tahun 2019 hingga 2023 dan tayang perdana pada 16 Februari 2024 di Berlin International Film Festival. Basel dan Hamdan merupakan jurnalis yang berasal dari Palestina, sedangkan Yuval dan Rachel merupakan jurnalis yang berasal dari Israel. Melalui kerja sama antara keempat jurnalis yang memiliki dua latar belakang negara yang sedang berkonflik, lahirlah sebuah film dokumenter kolektif yang berdurasi 1 jam 35 menit tersebut. Berbeda dengan film fiksi, *No Other Land* merupakan film yang berformat dokumenter, sehingga apa yang terekam di film tersebut merupakan adegan organik tanpa script yang memperlihatkan konflik yang terus terjadi.

Film *No Other Land* disusun dengan gaya naratif yang menampilkan Basel Adra sebagai tokoh utama dan narrator dalam film. Ia mulai menceritakan sejak dirinya lahir dan hidup sedari kecil di wilayah Masafer Yatta. Gaya penceritaan menggabungkan kompilasi footage yang kemudian dipadukan dengan voice over dari Basel serta footage langsung yang menampilkan kehidupan masyarakat Masafer Yatta, perlawanan, serta ketegangan konflik hingga penyerangan oleh IDF selama kurang lebih lima tahun sejak tahun 2019 hingga tahun 2023. Dalam hasil analisis, interaksi antara IDF dan masyarakat Masafer Yatta ditemukan terjadi sebanyak 39 kali dan terdapat 63 tuturan yang muncul baik dari IDF maupun masyarakat Masafer Yatta.

Tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh IDF berjumlah 30 tuturan yang terbagi dalam 20 bentuk tindak tutur direktif, 8 tindak tutur deklaratif, dan 2 tindak tutur komisif. Sedangkan jumlah tuturan masyarakat Masafer Yatta berjumlah 33 tuturan yang terbagi dalam 15 tindak tutur asertif, 11 tindak tutur ekspresif, 2 tindak tutur komisif, 2 tindak tutur deklaratif, dan 3 tindak tutur direktif.

### 1. Tindak Tutur Ilokusi IDF dan Penduduk Masafer Yatta dalam Film *No Other Land*

#### a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang bertujuan menyatakan sesuatu yang diyakini benar, seperti mengakui, melapor, atau menyebutkan. Dalam film *No Other Land*, interaksi yang terjadi antara IDF dan masyarakat Masafer Yatta memunculkan tindak tutur asertif yang mana semua bentuk tindak tutur ini hanya dituturkan oleh masyarakat Masafer Yatta. Pihak IDF tidak menggunakan bentuk tindak tutur ini.

##### (1) Data 1

Konteks: Seorang lelaki paruh baya tidak mau pergi ketika IDF datang ke desa dan hendak menghancurkan rumahnya. Ia menegaskan bahwa dirinya merupakan penduduk asli di desa tersebut. Ia sudah hidup di desa itu selama 70 tahun dan tidak akan pergi meninggalkannya.

Tuturan: “Dengarkan aku, kami sudah lama tinggal di sini, kamu membuang waktu, kami tidak akan pergi. Aku lahir di sini 70 tahun yang lalu.”

Tuturan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat

Masafer Yatta memberikan keterangan yang bersifat keyakinan yang ia yakini. “Kami sudah lama tinggal di sini” dan “Aku lahir di sini 70 tahun yang lalu” menjadi penanda utama bahwa tuturan ini termasuk bentuk asertif yang menyatakan suatu keyakinan akan kebenaran dari penuturnya. Penutur menginformasikan bahwa ia sudah hidup selama 70 tahun dan tinggal di tanah yang akan direbut oleh IDF. Tindak tutur asertif ini mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan.

##### (2) Data 2

Konteks: Seorang ibu yang memiliki putra bernama Harun melakukan protes di depan kerumunan IDF karena anaknya menjadi lumpuh total karena ditembak oleh IDF dan ia harus dirawat di gua yang menyebabkan Harun infeksi. Mobil mereka juga diambil oleh IDF, sehingga semua yang ibu tersebut miliki telah diambil oleh IDF.

Tuturan: “Kamu menghancurkan keluargaku, bahkan mobil kami kalian ambil. Tidak ada yang menanggung pengobatan putraku. Anakku tinggal di gua karena tentara tidak mengizinkan membangun rumah.”

Ibu Harun menuturkan bahwa IDF telah menghancurkan keluarganya. Tuturan tersebut atas dasar bahwa anaknya telah menjadi lumpuh karena penembakan oleh IDF dan saat ini haru terinfeksi karena tinggal di dalam gua dan tidak mendapat izin membangun rumah, serta mobil mereka diambil oleh IDF. Semua tuturan yang disampaikan oleh Ibu Harun termasuk dalam tindak tutur asertif dan merupakan kebenaran yang ia nyatakan di depan IDF. Tuturan tersebut sebai sebuah pernyataan tegas yang ia lontarkan secara langsung ke mitra tuturnya yakni IDF.

#### b. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang memiliki tujuan pengungkapan atas apa yang dirasakan penutur (psikologis) berupa rasa suka atau tidak suka, kesedihan, dan kegembiraan. Contohnya yaitu meminta maaf, menyalahkan, berterima kasih, memuji, dan mengungkapkan apa yang penutur rasakan. Dalam hasil analisis, bentuk tindak tutur ekspresif hanya ditemukan dalam tuturan masyarakat Masafer Yatta yang berjumlah 11 tuturan.

##### (1) Data 1

Konteks: Seorang lelaki yang telah ikut menyelesaikan pembangunan sekolah dasar, berteriak kepada IDF karena mereka menghancurkan gedung sekolah yang telah mereka bangun. Ia menekankan bahwa yang mereka robohkan itu hanya sebuah gedung tempat anak-anak Palestina belajar. Ia juga mengungkapkan bahwa masyarakat Masafer Yatta juga ingin memiliki hak yang sama dengan pemukim Israel. Tuturan: “Ini sekolah, bukan hanya sebuah gedung, ini untuk anak-anak kita! Kami ingin hidup! Seperti kalian hidup!”

Tuturan dari salah seorang masyarakat Masafer Yatta merupakan bentuk ekspresi dari luapan emosional mereka akan dirobohkannya gedung sekolah dasar untuk anak-anak mereka yang telah mereka bangun. Tidak hanya mempertegas bahwa gedung tersebut hanyalah sarana untuk anak-anak bersekolah, ia juga menuturkan bahwa masyarakat ingin hidup sebagaimana pemukim Israel hidup

dengan haknya. Dengan tuturan “Kami ingin hidup, seperti kalian hidup,” secara langsung ia mengutarakan apa yang ia rasakan, keinginan untuk memiliki hak dalam kehidupan yang layak, dengan perbandingan kehidupan dari sisi warga Israel yang direpresentasikan oleh mitra tutur yakni IDF.

(2) Data 2

Konteks: Seorang ibu meratapi rumahnya yang hancur oleh bulldoser milik IDF yang sedang meratakan beberapa rumah di desa. Mereka juga menghancurkan kamar mandi yang terpisah dari rumah yang menjadi tempat mereka membersihkan badan. Ia juga berharap bulldoser tersebut mengenai IDF.

Tuturan: “Aku berharap bulldoser itu jatuh ke kepalamu, mengapa mengambil rumah kami? Mengapa menghancurkan kamar mandi?”

Tuturan dari salah seorang ibu Mасаfer Yatta juga menunjukkan bahwa apa yang ia tuturkan merupakan bentuk ekspresi dari luapan emosionalnya. Atas dasar emosionalnya yang melihat rumahnya hancur karena bulldoser milik IDF, ia mengutarakan harapannya supaya bulldoser tersebut mengenai IDF. “Aku berharap bulldoser itu jatuh ke kepalamu” termasuk dalam tindak tutur asertif karena merupakan bentuk pengungkapan atas apa yang penutur rasakan dan ia utarakan dalam bentuk harapan atas apa yang ia alami.

**c. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur dengan tujuan dorongan dari penutur kepada tindakan yang akan terjadi. Tindak tutur jenis komisif ini menjelaskan tujuan dari penutur agar mengerjakan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Contohnya tawaran, sumpah, janji, ancaman, dan penolakan. Dalam hasil penelitian, ditemukan 4 bentuk tindak tutur komisif yang mana 2 tuturan dilakukan oleh IDF dan 2 tuturan lainnya dilakukan oleh masyarakat Mасаfer Yatta.

(1) Data 1

Konteks: IDF berdebat dengan salah seorang masyarakat Mасаfer Yatta perihal pembongkaran rumah dan area bermain di desa. Ia meminta masyarakat untuk membaca surat perintah pembongkaran dan akan menangkap mereka jika mereka tidak mau pergi meninggalkan desa yang akan digusur.

Tuturan: “Bacalah surat perintah pembongkaran. Aku akan menangkapmu jika kamu tidak pergi”

Dalam tuturan di atas, apa yang dituturkan oleh IDF menjadi sebuah ancaman dan termasuk dalam bentuk tindak tutur komisif yang mendorong mitra tutur untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Jika mitra tutur tidak melaksanakan, maka akan ada tindakan yang akan terjadi kepada mitra tutur atau akan ada pengambilan sikap dari penutur. Dalam hal ini, IDF meminta untuk salah satu masyarakat Mасаfer Yatta sebagai mitra tutur, untuk pergi meninggalkan lokasi penggusuran, jika tidak maka IDF sebagai penutur akan menangkan mitra tutur tersebut.

(2) Data 2

Konteks: Ketika protes masal dari masyarakat dengan membentangkan spanduk dan bersuara di sekeliling desa sambil berjalan bersama, seorang ibu berkumpul dengan

barisan anak-anak perempuan. Mereka didatangi IDF yang akan menghentikan aksi mereka. Sang ibu itu berkata jika IDF mendekati mereka dan anak-anak, ia akan memukulnya.

Tuturan: “Jangan dekat dekat dengan perempuan, aku akan memukulmu dengan tongkat!”

Tuturan yang seorang ibu Mасаfer Yatta sampaikan merupakan bagian dari tindak tutur komisif yang bersifat ancaman. Ibu tersebut sebagai penutur akan memukul IDF sebagai mitra tutur jika mereka berani mendekat dan melakukan tindakan ke barisan perempuan. Dengan ancaman pukulan dari tongkatnya, ibu itu memberikan peringatan ke IDF dan tidak ingin IDF mendekati barisan perempuan yang pada saat itu sedang melayangkan protes atas pendudukan yang dilakukan oleh IDF.

**d. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur dengan tujuan mengerjakan apa yang penutur inginkan. Tindak tutur ilokusi direktif ini, penutur mempunyai maksud dan tujuan di masa depan, sehingga mewujudkan apa yang dituturkan oleh penutur melalui lawan tuturnya. Contohnya antara lain perintah, penawaran, permintaan, pemesanan, pertanyaan, dan nasehat. Dalam interaksi yang terjadi antara IDF dengan masyarakat Mасаfer Yatta, tidak tutur direktif ditemukan sejumlah 23 tuturan dengan 20 tuturan oleh IDF dan 3 tuturan oleh masyarakat Mасаfer Yatta.

(1) Data 1

Konteks: Ketika IDF datang ke desa untuk menangkap beberapa aktivis yang terlalu lantang menyuarakan ketidakadilan melalui media sosial, mereka bertemu dengan basel yang sedang merekam tindakan mereka represif terhadap masyarakat. IDF pun memerintahkan basel angkat kaki dan pergi dari sana agar tindakan IDF tidak terekam.

Tuturan: “Pergilah! Apakah kamu tidak mengerti? Gunakan kakimu dan pergilah sana!”

Apa yang dituturkan oleh IDF berupa ucapan “Pergilah” dan “Gunakan kakimu dan pergilah sana!” merupakan bentuk tindak tutur direktif karena mempunyai maksud untuk mitra tutur dalam hal ini adalah masyarakat Mасаfer Yatta untuk mewujudkan apa yang penutur sampaikan. Tuturan IDF merupakan perintah agar masyarakat pergi dan meninggalkan desa mereka agar pendudukan oleh IDF bisa berjalan dengan baik. Tindak tutur direktif tidak hanya berupa perintah untuk pergi, namun secara detail menggunakan tuturan untuk masyarakat menggunakan kakinya untuk melangkah pergi yang memperkuat perintah meninggalkan desa.

(2) Data 2

Konteks: Ayah basel meminta IDF untuk pergi dan pulang ke pangkalan mereka ketika IDF datang untuk menghancurkan kandang ayam. Ayah basel juga menekankan bahwa di desanya, masyarakat berhak membangun apapun yang mereka inginkan.

Tuturan: “Ini desa kami, kami bisa membangun di desa kami! Mengapa kamu di sini? Pulanglah!”

Tindak tutur direktif juga ditemukan dalam tuturan ayah Basel yang dalam hal ini menentang kedatangan IDF

yang merusak desa mereka. Tuturan direktif tersebut berupa perintah atau lebih spesifik permohonan kepada IDF untuk pergi meninggalkan Masafer Yatta yang menjadi hak masyarakatnya. Tuturan dari ayah basel berupa "Pulanglah" diiringi dengan penegasan bahwa ini desa mereka dan mereka berhak membangun di desa mereka. Keberadaan IDF juga dipertanyakan seolah-olah mereka sebagai orang asing yang diminta ayah Basel untuk pulang.

#### e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur bertujuan memberikan pengaruh dan perubahan peristiwa pada saat itu. Tindak tutur ini juga menegaskan akan suatu hal yang penutur yakini, serta mengubah status atau keadaan, seperti memutuskan, menyetujui, atau menjatuhkan hukuman. Dalam hasil penelitian, ditemukan 23 bentuk tindak tutur deklaratif yang mana 20 tuturan dilakukan oleh IDF dan 3 tuturan lainnya dilakukan oleh masyarakat Masafer Yatta.

##### (1) Data 1

Konteks: Ketika IDF datang dengan mesin pengaduk semen, mereka menuangkan adukan semen ke dalam sumur dan memotong saluran air milik petani di Masafer Yatta. ketika petani melawan, mereka menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu legal dan sah. Jika petani tidak terima, bisa menggugat melalui jalur hukum. Tuturan: "Penghancuran. Itulah hukumnya, semuanya legal. Jika kamu memiliki masalah, ambillah dengan hukum!"

Tuturan IDF yang disampaikan kepada petani di Masafer Yatta berupa tindak tutur deklaratif yang mendeklarasikan atau memutuskan bahwa apa yang dilakukan oleh IDF ada dasar hukumnya dan legal di mata hukum. Apa yang dituturkan oleh IDF merupakan bentuk penegasan atas status legalitas penghancuran sumber mata air milik petani di Masafer Yatta.

##### (2) Data 2

Konteks: Petani yang melawan ketika sumur dan saluran air mereka dihancurkan oleh IDF, mereka mempertanyakan tindakan IDF dan menegaskan bahwa itu adalah tanah mereka, hak mereka dan mereka membutuhkannya.

Tuturan: "Apa masalahmu? Air ini, kami membutuhkannya, ini adalah tanah kami!"

Tuturan dari petani Masafer Yatta kepada IDF sebagai mitra tutur merupakan bentuk deklarasi atau penegasan balasan atas tindak tutur deklaratif yang disampaikan oleh IDF. Tuturan "Ini adalah tanah kami" menegaskan kepemilikan tanah yang mata airnya dihancurkan oleh IDF. Melalui tindak tutur ini, petani Masafer Yatta menegaskan keyakinan mereka bahwa hak kepemilikan tanah ini menjadikan hukum yang dituturkan oleh IDF dalam tindak tutur deklaratifnya yang menegaskan legalitas penghancuran menjadi tidak kuat dan tidak sah.

Dalam tuturan yang muncul pada interaksi IDF dengan masyarakat Masafer Yatta dalam film *No Other Land*, menunjukkan bahwa IDF mengendalikan bahasa dengan menggunakan ucapan yang jelas dan instruktif. Dari 30 ucapan IDF, 20 adalah tindak tutur direktif, 8 adalah tindak tutur deklaratif, dan 2 adalah tindak tutur

komisif menunjukkan bahasa mereka bersifat koersif dan hegemonik daripada dialogis. Tujuan utama dari tindak tutur ini adalah untuk mengukuhkan kekuasaan simbolik dan struktural atas masyarakat Palestina di Masafer Yatta, serta untuk mengontrol tindakan dan membentuk persepsi hukum. Tindak tutur direktif IDF seperti "Gunakan kakimu dan pergilah sana!" dan "Bacalah surat perintah pembongkaran!" bukan hanya perintah literal, tetapi juga representasi dari otoritas militer yang mengklaim otoritas untuk mengusir, menangkap, dan mengendalikan ruang gerak warga.

Selain itu, upaya untuk menghasilkan kebenaran melalui bahasa ditunjukkan dengan tindak tutur deklaratif seperti, "Penghancuran. Itulah hukumnya, semuanya legal." Di sini, IDF menunjukkan dirinya sebagai pelaksana hukum yang menciptakan narasi legalitas. Mereka tidak hanya melakukan kerusakan, tetapi juga menganggapnya sebagai sesuatu yang dapat diterima. Ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas dan menciptakan legitimasi atas tindak kekerasan melalui pernyataan verbal daripada menjelaskan.

Oleh karena itu, kedua dominasi tuturan ini menunjukkan bahwa IDF menguasai percakapan bukan hanya dengan kekuatan fisik, seperti senjata dan kendaraan militer, tetapi juga dengan kekuasaan diskursif, yaitu kemampuan mereka untuk memberikan makna, memberi perintah, dan menetapkan hukum di wilayah mereka. Bahasa digunakan oleh IDF bukan untuk berkomunikasi secara setara, tetapi sebagai bagian dari mekanisme dominasi kolonial, di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk menglegitimasi kekuasaan mereka.

Berbeda dengan IDF, masyarakat Masafer Yatta lebih banyak menggunakan tindak tutur asertif yang berjumlah 15 tuturan dan ekspresif yang berjumlah 11 tuturan. Ini menunjukkan bahwa bahasa yang mereka gunakan tidak dimaksudkan untuk mengontrol atau memaksa orang lain, melainkan digunakan untuk mempertahankan eksistensi, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan perasaan atas kekerasan yang mereka alami. Masyarakat Masafer Yatta menggunakan bahasa sebagai alat perlawanan simbolik di tengah situasi ketimpangan kekuasaan. Mereka melakukannya bukan untuk memerintah, tetapi untuk bertahan dan bersaksi.

Tindak tutur asertif, seperti "Kami sudah lama tinggal di sini," atau "Anakku tinggal di gua karena tentara tidak mengizinkan membangun rumah," menunjukkan upaya penduduk untuk mempertahankan kebenaran sejarah dan hak atas ruang hidup. Dalam konteks ini, warga berusaha mengartikulasikan keberadaan mereka yang terus-menerus dihapus dari peta, hukum, dan narasi resmi, bukan untuk mendefinisikan hukum seperti IDF. Tindakan tutur ekspresif seperti "Kami ingin hidup seperti kalian hidup" atau "Aku berharap bulldoser itu jatuh ke kepalamu" menunjukkan cara berkomunikasi yang didasarkan keputusan, kehilangan, dan kemarahan. Meskipun pernyataan ini tidak akan secara langsung mengubah keadaan, ekspresi emosi ini merupakan cara untuk mengembalikan martabat mereka dalam situasi yang

menghancurkan kemanusiaan mereka. Dalam lingkungan politik dan hukum yang terbatas, ekspresi menjadi cara untuk menunjukkan bahwa mereka terus mengalami, berharap, dan bermimpi bahwa mereka masih manusia.

Bahasa masyarakat merupakan alat untuk mempertahankan eksistensi. Jika IDF menggunakan bahasa untuk mengontrol dan mendeklarasikan kekuasaan, masyarakat Masafer Yatta menggunakan bahasa untuk mengingatkan, meminta, dan menantang narasi kekuasaan dari sudut pandang emosional dan pribadi mereka sendiri.

Pola dominasi tindak tutur yang muncul di atas tidak dapat dibaca secara terpisah. Mereka saling berhadapan dalam ruang diskursif yang tidak seimbang di mana IDF menguasai struktur kekuasaan dan hukum, sedangkan masyarakat Masafer Yatta bertahan melalui kesaksian hidup dan ekspresi emosional mereka. Bahasa menjadi medan pertempuran simbolik di ruang konflik tersebut. Satu pihak memerintah dan mengklaim penindasan legal, sementara pihak lain berbicara tentang pengalaman dan kesulitan yang tidak terwakili oleh hukum formal.

Analisis ini menunjukkan bahwa konflik kemanusiaan yang terjadi di Palestina bukan hanya masalah tanah atau wilayah, tetapi juga dominasi bahasa dalam narasi yang dituturkan. Bahasa menunjukkan siapa yang berbicara, siapa yang mendengar, dan siapa yang dibungkam. Masyarakat Masafer Yatta menjawab, "kami tidak akan meninggalkan rumah kami" ketika IDF mengatakan "semuanya legal" dan mereka menjawab, "ini tanah kami." Sebagai film dokumenter, kekuatan *No Other Land* tidak hanya terletak pada visual yang terekam selama lima tahun, tapi juga dominasi tuturan yang memperlihatkan perbedaan dalam narasi penjajahan dan perlawanan.

## 2. Analisis Tindak Tutur IDF

### a. Dominasi Tindak Tutur Direktif (20 dari 30 tuturan)

Karakteristik utama dari komunikasi IDF dalam film *No Other Land* terlihat jelas melalui dominasi tindak tutur direktif yang mencapai 66,7% dari total tuturan mereka. Pola komunikasi ini menunjukkan orientasi pada kontrol dan pengendalian yang sistematis terhadap masyarakat Masafer Yatta. Tuturan direktif seperti "Pergilah! Apakah kamu tidak mengerti? Gunakan kakimu dan pergilah sana!" bukan sekadar instruksi literal, melainkan manifestasi dari kekuasaan struktural yang berusaha mengatur ruang gerak dan keberadaan warga Palestina.

Fungsi komunikatif dari tindak tutur direktif IDF beroperasi dalam kerangka hegemonik yang bertujuan mengukuhkan dominasi teritorial dan psikologis. Berbeda dengan penelitian tindak tutur dalam konteks sastra yang menunjukkan variasi fungsi komunikatif (Putra et al., 2022), penggunaan direktif oleh IDF memiliki karakteristik monologis dan imperatif. Setiap perintah yang diberikan mengandung implikasi ancaman dan sanksi, menciptakan atmosfer komunikasi yang asimetris dan koersif.

Implikasi kekuasaan dari dominasi direktif ini mencerminkan strategi komunikasi kolonial yang menggunakan bahasa sebagai alat legitimasi kekerasan struktural. Ketika IDF memerintahkan "Bacalah surat perintah pembongkaran," mereka tidak hanya

menyampaikan informasi, tetapi juga memposisikan diri sebagai otoritas yang memiliki hak untuk menentukan nasib dan keberadaan masyarakat setempat.

### b. Tindak Tutur Deklaratif (8 tuturan)

Penggunaan tindak tutur deklaratif oleh IDF menunjukkan strategi pembentukan realitas melalui pernyataan yang mengklaim status kebenaran dan legalitas. Tuturan "Penghancuran. Itulah hukumnya, semuanya legal. Jika kamu memiliki masalah, ambillah dengan hukum!" merupakan contoh bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan legitimasi atas tindakan destruktif.

Fungsi deklaratif dalam konteks ini berbeda secara fundamental dengan penggunaan deklaratif dalam komunikasi normal. IDF menggunakan pernyataan deklaratif untuk mengubah status realitas sosial dan hukum, menciptakan narasi bahwa penghancuran properti dan pengusiran warga merupakan tindakan yang sah dan dapat dibenarkan secara legal. Strategi diskursif ini menunjukkan bagaimana kekuasaan beroperasi tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui dominasi semantik dan konstruksi makna.

### c. Tindak Tutur Komisif (2 tuturan)

Meskipun jumlahnya terbatas, tindak tutur komisif yang digunakan IDF memiliki dampak psikologis yang signifikan. Ancaman "Aku akan menangkapmu jika kamu tidak pergi" berfungsi sebagai alat intimidasi yang bertujuan menciptakan ketakutan dan kepatuhan. Penggunaan komisif dalam bentuk ancaman ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi instrumen kekerasan simbolik yang tidak kalah efektif dibandingkan kekerasan fisik.

## 3. ANALISIS TINDAK TUTUR MASYARAKAT MASA FER YATTA

### a. Dominasi Tindak Tutur Asertif (15 dari 33 tuturan)

Masyarakat Masafer Yatta menunjukkan pola komunikasi yang kontras dengan IDF melalui dominasi tindak tutur asertif yang mencapai 45,5% dari total tuturan mereka. Karakteristik komunikasi ini mencerminkan upaya mempertahankan kebenaran historis dan eksistensial dalam menghadapi narasi dominan yang berusaha menghapus keberadaan mereka. Tuturan asertif seperti "Kami sudah lama tinggal di sini, kamu membuang waktu, kami tidak akan pergi. Aku lahir di sini 70 tahun yang lalu" menunjukkan strategi komunikasi yang berorientasi pada testimoni dan dokumentasi pengalaman.

Fungsi asertif dalam konteks perlawanan ini berbeda dengan temuan penelitian lain menunjukkan penggunaan asertif dalam konteks lebih netral (Dahlia, 2022). Dalam film *No Other Land*, asertif berfungsi untuk alat perlawanan simbolik yang berusaha mempertahankan narasi alternatif terhadap diskursus dominan. Setiap pernyataan faktual yang disampaikan masyarakat merupakan upaya dekonstruksi terhadap klaim legitimasi yang dibangun oleh pihak yang berkuasa.

Strategi komunikatif melalui asertif ini menunjukkan bagaimana masyarakat yang termarginalisasi menggunakan bahasa sebagai ruang perlawanan. Mereka tidak berusaha mengontrol atau memerintah seperti yang dilakukan IDF, melainkan mempertahankan kebenaran pengalaman hidup mereka sebagai bentuk resistensi terhadap upaya

penghapusan identitas dan sejarah.

#### b. Tindak Tutur Ekspresif (11 tuturan)

Penggunaan tindak tutur ekspresif oleh masyarakat Masafer Yatta menunjukkan dimensi emosional dan psikologis dari konflik yang tidak dapat ditangkap melalui analisis politik konvensional. Tuturan ekspresif seperti "Kami ingin hidup! Seperti kalian hidup!" dan "Aku berharap bulldoser itu jatuh ke kepalamu" mencerminkan luapan emosional yang muncul dari pengalaman trauma dan ketidakadilan sistemik (Mulyani et al., 2023).

Berbeda dengan penelitian ekspresif dalam konteks sastra yang menunjukkan distribusi yang lebih merata (Dahlia, 2022), ekspresif dalam konteks konflik ini memiliki intensitas emosional yang tinggi dan berfungsi sebagai katarsis kolektif. Setiap ekspresi emosi yang disampaikan masyarakat merupakan bentuk perlawanan terhadap upaya dehumanisasi yang dilakukan oleh struktur kekuasaan dominan.

Fungsi ekspresif dalam konteks ini juga beroperasi sebagai mekanisme pemulihan martabat kemanusiaan. Ketika struktur formal dan legal tidak memberikan ruang untuk keadilan, ekspresi emosional menjadi satu-satunya cara untuk mempertahankan identitas sebagai manusia yang memiliki perasaan, harapan, dan mimpi.

### 4. DINAMIKA INTERAKSI DAN KETIMPANGAN KEKUASAAN

#### a. Pola Komunikasi Asimetris

Analisis distribusi tindak tutur antara IDF dan masyarakat Masafer Yatta mengungkapkan pola komunikasi yang sangat asimetris. IDF menunjukkan preferensi terhadap tindak tutur yang bersifat direktif dan deklaratif, sementara masyarakat lebih banyak menggunakan asertif dan ekspresif. Perbedaan ini mencerminkan posisi struktural yang berbeda dalam hierarki kekuasaan, di mana satu pihak berada dalam posisi untuk memerintah dan mendeklarasikan, sementara pihak lain hanya dapat menyatakan dan mengekspresikan.

Ketimpangan ini menunjukkan bagaimana bahasa beroperasi sebagai medan pertarungan yang tidak seimbang. Seperti yang terlihat dalam penelitian wacana kritis, posisi subjek dan objek dalam komunikasi tidak netral tetapi dibentuk oleh struktur kekuasaan yang ada (Mulyani et al., 2023). Dalam konteks film *No Other Land*, masyarakat Masafer Yatta diposisikan sebagai objek yang hanya dapat merespons, sementara IDF memposisikan diri sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk bertindak dan memutuskan.

#### b. Kontestasi Narasi dan Legitimasi

Interaksi antara kedua pihak menunjukkan kontestasi narasi yang fundamental mengenai legitimasi dan kebenaran. Ketika IDF menyatakan "Semuanya legal," mereka berusaha membangun narasi legitimasi berdasarkan klaim hukum formal. Sebaliknya, ketika masyarakat merespons "Ini tanah kami," mereka membangun counter-narasi berdasarkan hak historis dan eksistensial.

Kontestasi ini menunjukkan bagaimana bahasa menjadi arena pertarungan ideologis yang menentukan siapa yang memiliki hak untuk berbicara, menentukan kebenaran, dan mengklaim legitimasi. Dalam konteks media dokumenter, kontestasi ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan dimensi representasi visual yang memperkuat pesan verbal

(Rahmadina et al., 2025).

### 5. IMPLIKASI TEORETIS DAN PRAKTIS

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana tindak tutur beroperasi dalam konteks konflik dan dominasi struktural. Penggunaan analisis pragmatik dalam konteks dokumenter menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi netral, tetapi instrumen kekuasaan yang memiliki dampak material terhadap kehidupan masyarakat.

Dari perspektif komunikasi politik, penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami dinamika bahasa dalam proses pembentukan opini dan mobilisasi dukungan (Degodona et al., 2023). Bahasa yang digunakan oleh pihak yang berkonflik tidak hanya mencerminkan posisi politik mereka, tetapi juga membentuk realitas sosial dan mempengaruhi persepsi publik terhadap legitimasi tindakan mereka.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam konflik kemanusiaan di Masafer Yatta. Analisis tindak tutur ilokusi menunjukkan bahwa IDF mendominasi percakapan dengan tindak tutur direktif dan deklaratif, yang masing-masing menunjukkan upaya untuk mengontrol, mengatur, dan mengubah realitas hukum sesuai dengan kepentingan mereka. Tindak tutur seperti "Gunakan kakimu dan pergilah sana" atau "Penghancuran. Itulah hukumnya, semuanya legal" menunjukkan bahwa selain kekuatan fisik, IDF juga menggunakan kekuatan bahasa sebagai narasi untuk mendukung tindakan represif mereka. Bahasa digunakan sebagai alat hegemonik untuk membungkam dan memaksakan aturan dalam situasi ini.

Sebaliknya, masyarakat Masafer Yatta menggunakan tindak tutur asertif dan ekspresif sebagai bukti perlawanan menentang narasi itu. Mereka menegaskan eksistensi, sejarah, dan hak hidup yang terus-menerus terancam dihapus daripada menciptakan hokum/pemerintahan. Tuturan seperti "Kami sudah lama tinggal di sini" atau "Kami ingin hidup seperti kalian hidup" menunjukkan bahwa masyarakat Masafer Yatta berusaha mempertahankan martabat dan identitas mereka melalui bahasa. Dalam situasi seperti ini, bahasa digunakan untuk bersaksi, mengingat, dan menantang narasi yang didominasi oleh IDF.

Oleh karena itu, analisis tindak tutur ilokusi ini menunjukkan bahwa konflik antara IDF dan masyarakat Masafer Yatta tidak hanya terkait dengan kekuatan hukum atau militer, melainkan juga terkait dengan siapa yang lebih dominan dalam menuturkan kebenaran dan siapa yang didengarkan. Bahasa menjadi medium di mana makna diperebutkan, di mana satu pihak memaksakan narasi pendudukan sebagai tindakan yang sah, dan pihak lain menyuarakan kemanusiaan melalui ekspresi kesedihan dan harapan. Selain merekam lima tahun perjuangan masyarakat Masafer Yatta, film *No Other Land* menampilkan perlawanan dalam tuturan yang mendominasi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas kemudan yang telah diberikan sehingga penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan lancar. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam proses penulisan artikel ini, terkhusus kepada mbak Tiwi sebagai dosen pengampu mata kuliah Tradisi Teori Komunikasi dan Penulisan Artikel Jurnal. Tidak lupa, terima kasih kepada pengelola jurnal kanal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

## REFERENSI

- Abraham, Y. (2024). *No Other Land A Film By Yuval Abraham, Basel Adra, Hamdan Ballal, Rachel Szor*. <https://releasing.dogwoof.com/No-Other-Land>
- Al Jazeera. (2025a). *Israeli-Palestinian Film No Other Land Wins Oscar For Best Documentary*. <https://www.aljazeera.com/News/2025/3/3/Israeli-Palestinian-Film-No-Other-Land-Wins-Oscar-For-Best-Documentary>
- Al Jazeera. (2025b). *Oscar Win Brings Hope to Palestinians in Masafar Yatta*. <https://www.aljazeera.com/Gallery/2025/3/5/Oscar-Win-Brings-Hope-To-Palestinians-In-Masafar-Yatta>
- Alfionita Herminda, & Udjang Pairin. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Komisif Sajrone Film Jayadi 2020 Anggitane Hajar Pamuji (Tintangan Pragmatik). *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6), 09–22. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1229>
- Apriyani, N. H. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Sasindo*, 12(2), 242–255. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i2.19609>
- Azizah, Si. N., Ningsih, M., & Lailin, M. I. A. H. (2024). Mobilisasi Dukungan dan Simpati Publik terhadap Palestina pada Akun @Erlanishere di Twitter. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 33–45.
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Degodona, L. P., Tobing, A. L., & Raja, R. L. (2023). Sosialisasi tentang Komunikasi Politik kepada Kelompok Tani Terpadu Martubung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2673–2678.
- Hasibuan, W. M. (2023). *Komunikasi Komunikasi Simbolik Semangka dalam Menyuarakan Aksi Bela Palestina melalui Media Sosial*. <https://doi.org/10.56874/qau.v4i2.1620>
- Ikhwan, I., & Sari, B. S. (2020). Representasi Palestina dalam Kisah Nabi Yusuf Analisis Semiotik Puisi “Ana Y?Sufu(N) Y? Ab?” Karya Mahmud Darwis. *Metahumaniora*, 9(2), 207–223. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i2.24895>
- Imdb. (2025). *No Other Land Awards*. Imdb.Com
- Leake, J., & Baker, N. (2024). *Israel-Gaza war: What is the IDF and how does conscription impact the conflict?* <https://www.abc.net.au/News/2024-05-23/What-Is-The-Idf-And-How-Has-It-Shaped-Israeli-Society/103844514>
- Leech, G. N., & Oka, M. D. D. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI-Press). <https://books.google.co.id/books?id=udqsnQAACAAJ>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINEooC>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Waveland Press. <https://books.google.co.id/books?id=yJ32DQAAQB AJ>
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM\\_C2](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2). Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf
- Masnani, S. W., Agussalim, A., & Mutmainnah, I. A. (2024). Semangka: Representasi Solidaritas Palestina melalui Trikotomi Tanda Charles Sanders Peirce. *Nady Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 21(2), 113–124.
- Mulyani, T., Handriyotopo, H., & Rustim, R. (2023). Analisis Wacana Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film Demi Nama Baik Kampus dan Film *Please Be Queit*. *Rekam*, 19(2), 173–182. <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.8536>
- Rahmadina, A., Komariah, K., & Yanto, A. (2025). Penerapan Unsur Sinematografi Oleh Director of Photography dalam Pembuatan Film Dokumenter “Tanah dan Waktu”. 6(2), 3133–3152.
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Noor Ahsin, M. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34–44. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.216>
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2023). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 255–266. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.8061>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik), 8(1), 129–138.

<https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/5281%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/download/5281/7442>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Reza Ulil Albab. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution

License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.